

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, dengan keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa yang dimilikinya, mencerminkan statusnya sebagai negara multikultural. Jika dikelola dengan cermat, keberagaman ini memiliki potensi menjadi aset yang berharga. Keberagaman ini mencakup berbagai hal, sehingga keunikan dan kekuatan bangsa Indonesia tercermin dalam ragam ini. Dalam konteks ini, keragaman memiliki kemampuan untuk mengakrabkan masyarakat sebagai "faktor penyatuan." Ahkmadi (2019, hal. 47) menyatakan bahwa keragaman budaya (multikulturalisme) adalah hasil alami dari interaksi antara individu dan kelompok yang berbeda melalui saling memahami perilaku budaya dan variasi cara hidup yang ada. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia dengan keberagaman yang begitu luas terkait dengan aspek budaya, keluarga, sejarah, agama, dan suku saling berinteraksi.

Perlunya pemahaman mengenai nilai-nilai keragaman yang harus terus dilestarikan dan diajarkan kepada peserta didik sebagai menerus bangsa. Pada era globalisasi seperti saat ini banyak pemuda khususnya pada usia sekolah mulai lupa terhadap identitas bangsa dan tidak meminati budaya Indonesia dikarenakan adanya pengaruh dari globalisasi. Menurut Gunawan dan Hasan (2015, hlm. 13) menyatakan bahwa anomali nilai yang menjurus pada aspek demoralisasi kemanusiaan, sehingga perilaku-perilaku serta sikap-sikap yang lepas dari kodrat kemanusiaan menjadi tontonan keseharian yang tidak lazim dan mudah terlihat. Maka dari itu sangat penting mengenalkan dan mengajarkan nasionalisme kepada peserta didik, agar kekayaan dalam keberagaman ini dapat terus lestari.

Keragaman budaya adalah hasil dari penggabungan banyak perbedaan tradisi di suatu tempat, di mana setiap masyarakat dan kelompok etnis membawa adat istiadat mereka sendiri dan menjalani gaya hidup yang unik. Bahasa dan budaya yang beragam bisa dilihat sebagai wujud multikulturalisme yang perlu dipahami. Dalam arti ideologi dan sebagai sarana untuk mencapai kemakmuran manusia secara menyeluruh, budaya memiliki peran yang penting. Multikulturalisme dalam bentuk normatif dan deskriptif adalah istilah yang

digunakan untuk menggambarkan kedua jenis multikulturalisme. Menurut sudut pandang pluralisme dan multikulturalisme deskriptif, ini adalah realitas sosial yang ada. Di sisi lain, multikulturalisme dalam bentuk normatif berkaitan dengan prinsip-prinsip moral, terutama di lingkup wilayah atau negara tertentu, yang menuntut tanggung jawab moral warga negara dalam melakukan tindakan tertentu untuk menciptakan saling pengertian (Nugraha, 2008). Memahami budaya memiliki arti penting karena alasan ini berfungsi sebagai dasar dan diwujudkan dalam struktur sosial yang ada.

Keragaman bahasa dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia menjadi ciri unik yang membedakannya dari negara-negara lain di seluruh dunia. Ragam bahasa dan budaya yang khas dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia adalah warisan yang berharga dan sangat penting untuk dijaga (Yanzi, 2016). Bahasa memiliki peran yang erat dengan budaya dan merupakan alat ekspresi yang mampu menyatukan manusia. Bahasa juga mencerminkan identitas etnokultural melalui variasi dialek atau aksen, pada era globalisasi saat ini, bahasa memegang peranan krusial karena digunakan dalam membentuk budaya melalui komunikasi.

Mengingat keragaman bahasa dan budaya adalah aset berharga Indonesia, sudah seharusnya kita memperkenalkannya kepada dunia melalui panggung global dan nasional yang bisa memberikan kontribusi devisa bagi ekonomi nasional. Bahkan, jumlah bahasa yang ada di Indonesia mencapai 718 bahasa (data tahun 2019), menurut pedoman bahasa yang dirilis oleh Badan Pengembangan Bahasa di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Keanekaragaman bahasa dan budaya ini bukan hanya fakta dalam kehidupan, melainkan juga merupakan identitas khas dari masyarakat Indonesia. Data ini juga memperlihatkan bahwa semangat "Bhinneka Tunggal Ika" yang merupakan landasan persatuan Indonesia tetap terjaga dan diterapkan dengan baik. Keanekaragaman bahasa juga merupakan elemen penting dalam budaya, dan keduanya saling terkait tanpa bisa dipisahkan (Koentjaraningrat, 1964). Bahasa memfasilitasi pertukaran informasi, pemberian instruksi, ekspresi rasa terima kasih atau ketidaksepakatan, membuat janji, memberi peringatan, dan berinteraksi dalam berbagai cara lainnya.

Tersebarlah enam agama resmi diakui oleh pemerintah Indonesia, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu, meskipun pengakuan ini bervariasi tergantung pada sikap pemerintah. Secara mayoritas, Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Di Indonesia, Islam ditandai dengan pendekatan yang santai, tidak kaku namun tetap memegang teguh nilai-nilai dan kewajiban yang berasal dari tradisi Islam (Zuhri, 2022). Sikap Indonesia terhadap pengaruh asing juga terbuka dan diterima dengan cara yang ramah dan santai. Sesungguhnya, tujuan pluralisme agama adalah menghormati, mengakui, dan hidup berdampingan dengan keyakinan agama yang berbeda dari pada mencampurkan atau menggabungkan agama-agama tersebut. Karena itu, pluralisme agama menjadi dasar pengakuan terhadap keragaman agama yang ada dalam mencari titik persamaan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dipegang oleh semua agama. Sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, dan agama, Indonesia mendukung dan menghormati setiap komunitas agama yang ada.

Toleransi beragama mengacu pada penerimaan perbedaan keyakinan manusia dalam hubungannya dengan akidah atau kepercayaan terhadap Tuhan. Setiap individu berhak memiliki kebebasan untuk memilih dan mengamalkan agamanya, serta untuk menghormati praktik-praktik yang dijalankan oleh komunitas beragama lainnya. Toleransi ini perlu ditanamkan oleh para penganut agama guna menjaga harmoni sosial serta mencegah konflik ideologis dan kekerasan di antara pemeluk agama yang berbeda (Casram, 2018, hal. 188). Kemampuan dalam bertoleransi satu sama lain sebenarnya adalah mekanisme sosial yang dimanfaatkan masyarakat dalam menghadapi beragamnya keyakinan agama, untuk mempertahankan harmoni dalam masyarakat, setiap individu memiliki nilai-nilai yang diakui, dihormati, dan diamankan.

Moderasi dalam Islam menekankan lebih pada persatuan berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan dari pada hanya mempertimbangkan agama atau kebangsaan semata. Masalah kemanusiaan sedang dihadapi secara luas di dunia Islam, dan Indonesia khususnya menghadapi berbagai tantangan kemanusiaan yang timbul akibat sikap yang kurang moderat terhadap agama. Pandangan semacam itu saat ini mendapat momentum yang signifikan dalam berbagai bidang. Akibatnya, hukum Islam berkembang secara dinamis dan mengikuti perkembangan zaman

(Fahrudin, 2019). Masuknya Islam ke Indonesia tidak berlangsung secara tiba-tiba; ia dirancang untuk berinteraksi dengan budaya Indonesia. Keberadaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dua organisasi Islam yang terbentuk melalui interaksi antara Islam dan budaya Indonesia, adalah contoh hasil interaksi tersebut.

Di Indonesia, banyak organisasi sosial-keagamaan Islam yang memajukan tujuan mereka melalui media dakwah, upaya sosial, ekonomi, dan pendidikan. Salah satu contoh organisasi ini adalah Nahdlatul Ulama (NU), yang didirikan pada tahun 1926. Mulai dari usia dini hingga perguruan tinggi, organisasi ini bertanggung jawab atas pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum. Penelitian tentang moderasi agama yang menghormati nilai-nilai nasional sangatlah penting dalam hal ini, atau yang sering disebut sebagai Islam progresif dan Islam Nusantara. Organisasi-organisasi Islam yang memiliki visi reformasi banyak mengandalkan visi Islam yang karismatik di negara ini pada saat pembentukannya (Noer, 1985: 134). Upaya ini diharapkan dapat mendorong sikap yang lebih moderat terhadap agama di masa depan, dan menjadi sangat penting untuk memperkuat kesadaran multikultural di dalam negeri. Oleh karena itu, program kesejahteraan sebaiknya dikelola oleh organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), apabila Islam ingin mewujudkan masyarakat sejahtera dan negara ingin meningkatkan kesejahteraan warganya, serta berpartisipasi dalam mendorong kesejahteraan global. Nahdlatul Ulama (NU), yang dicirikan oleh praktik patronase kiyai atau hubungan patron-klien dan konsep bahwa kiyai dianggap sebagai pemimpin yang ideal, terutama berdasarkan alasan agama, berperan penting dalam mempromosikan dan mendorong reformasi sosial melalui upaya pemberdayaan masyarakat, termasuk layanan sosial. Di samping peran pemerintah dan lembaga sosial masyarakat dalam kesejahteraan sosial, peran aktif Nahdlatul Ulama (NU) juga sangat berarti.

Lembaga pendidikan ma'arif sangatlah esensial dalam proses pengembangan pendidikan, terutama pendidikan Islam, memiliki peran yang signifikan yang dipegang oleh Nahdlatul Ulama (NU). Pendidikan yang dipromosikan oleh Nahdlatul Ulama (NU) menjadi prinsip inti yang harus dihormati dengan tinggi guna mencapai tujuan masyarakat yang mandiri, menjadikan sejarah gerakan Nahdlatul Ulama (NU) sendiri sebagai gerakan

pendidikan yang berlaku di seluruh Indonesia. Dengan terbentuknya Nahdlatul Ulama (NU) pada 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1334 H, organisasi ini mengusung tiga pilar fundamental: ekonomi rakyat, pendidikan, dan nasionalisme (Ridwan, 2020, hal. 55). Dalam usaha untuk meningkatkan standar pendidikan, diterapkan perkembangan sistem pendidikan, khususnya dalam adaptasi dengan perubahan zaman. Proses pembaruan ini tentunya memiliki manfaat praktis, termasuk fokus pada kepentingan masyarakat, sehingga lulusan sekolah mampu menghadapi tantangan zaman dengan siap.

Organisasi keagamaan, seperti yang diobservasi oleh peneliti dalam kajian ini, memiliki nilai signifikansi untuk dianalisis. Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (NU) telah memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan bangsa Indonesia, terutama dalam aspek pendidikan. Hal ini ditegaskan oleh penekanan pada pendidikan yang terlihat dalam aturan dasar NU dan perkembangannya. Pada masa pemerintahan Gus Dur, NU kembali berfokus pada esensinya, dan LP Ma'arif NU menjadi satu-satunya organisasi yang beroperasi dalam bidang pendidikan. Sejak awal, para pendiri NU memiliki semangat untuk memberdayakan umat melalui pendidikan, dan inilah alasan di balik berdirinya LP Ma'arif NU (Junaidi, 2017). Oleh karena itu, dalam konteks ini, NU dapat dianggap sebagai organisasi sosial-keagamaan yang mendorong nilai nasionalisme dengan gairah yang tinggi dalam hal-hal yang terkait dengan nasionalisme.

Secara paralel, Arifin (2014, hlm. 5-6) menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah kelompok dalam masyarakat yang melaksanakan acara-acara sosial dan keagamaan, termasuk kegiatan pendidikan. Melalui departemen lembaga pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) mengelola program dan kebijakan pendidikan serta pengajaran formal untuk jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Karena itu, LP Ma'arif Pusat mengeluarkan panduan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan, yang terdokumentasikan dalam Standar Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (SPMNU). Panduan ini dikembangkan oleh institusi sebagai pedoman bagi peningkatan pendidikan yang diimplementasikan melalui satuan pendidikan formal di tingkat

dasar dan menengah atas dan kejuruan dalam lingkup NU, dengan tujuan memenuhi perannya yang penting.

Sekolah harus bertindak sebagai landasan yang kuat dan benteng yang tangguh yang akan memperkuat serta memperkokoh semangat nasionalisme pada peserta didik sebagai bagian tak terpisahkan dari program pendidikan yang holistik. Dalam konteks ini, selain berfokus pada pendidikan karakter, sekolah juga telah memainkan minimal satu dari beberapa peran penting sebagai lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, termasuk (1) sebagai sarana penyebaran nilai-nilai moral agama, (2) sebagai penjaga keberlanjutan adat dan nilai-nilai keagamaan, (3) membangun akhlak dan kepribadian, (4) dan sebagai pelindung moralitas bangsa, serta dalam pengaturan pendidikan berbasis nilai-nilai tradisional (Husni Rahim, 2001).

Dalam kurikulumnya, peserta didik diwajibkan mengambil Pendidikan mata pelajaran muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an sebagai komponen lokal yang bertujuan untuk menanamkan semangat nasionalisme. Salah satu komponen yang dirancang untuk menggali potensi spiritual dalam proses pendidikan peserta didik menjadi pelajar yang beriman, bertakwa, dan berakhlak. Sebagai puncak dari pendidikan agama, akhlak mulia meliputi etika, budi pekerti, dan moral. Penyebarluasan, pemahaman, serta penginternalisasi nilai-nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah, dan penerapannya dalam interaksi sosial baik personal maupun kelompok, semua berkontribusi dalam mengembangkan potensi spiritual individu.

Pendidikan di Indonesia harus mengutamakan pengembangan karakter bangsa yang berintegritas jika ingin menanamkan nilai-nilai yang telah dicontohkan oleh para pahlawan sejarah negara ini melalui identitas bangsa, terutama semangat nasionalisme. Pertumbuhan nasionalisme akan membawa kemakmuran bagi Indonesia di masa depan. Maka dari itu, mata pelajaran muatan lokal seperti Aswaja dan ke-NU-an memiliki peran yang penting dalam memadukan nasionalisme melalui sistem pendidikan formal. Nasionalisme Indonesia memainkan peran besar dalam membantu memperkuat persatuan dan kesatuan. Menurut Kohn (1984, hlm. 11) menyatakan bahwa nasionalisme mengacu pada pandangan bahwa semua ikatan lainnya harus ditempatkan di bawah kesetiaan seseorang pada negaranya. Pembelajaran muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an

merupakan salah satu cara untuk memasukkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda, terutama para peserta didik. Mengenalkan peserta didik pada sejarah pendirian NU, struktur organisasinya, dan kontribusinya bertujuan untuk pembelajaran muatan lokal merupakan elemen penting dalam studi ilmu sosial.

Memelihara kelangsungan hidup dan menghormati ajaran agama berdasarkan keyakinan adalah dua aspek yang mencerminkan cinta terhadap tanah air. Setiap negara, termasuk Indonesia dengan keragaman etnisnya, memerlukan semangat nasionalisme sebagai kekuatan penyatuan, melalui keberagaman multireligi dan multibahasa dengan populasi yang besar. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menanamkan rasa cinta terhadap tanah air kepada setiaparganya. Sutarjo berpendapat bahwa nasionalisme merupakan alat untuk membangun solidaritas sosial demi mempertahankan eksistensi negara dan bangsa (Maschan. 2007, hal. 28). Cinta terhadap tanah air juga sering dianggap sebagai unsur dari agama, atau disebut *Hubbul Wathan Minal Iman*. Prinsip dasar ini dipegang oleh Nahdlatul Ulama (NU), yang diperkenalkan oleh KH Wahab Hasbullah melalui lirik lagu "*Hubbul Wathan Minal Iman*" pada tahun 1943. Islam di Indonesia mengajarkan akidah "*Hubbul Wathan Minal Iman*" yang menanamkan semangat nasionalisme. Seperti yang telah disinggung, individu yang memiliki iman yang kuat berkeinginan untuk memakmurkan negaranya melalui amal saleh, dan pendidikan nasional dianggap sebagai investasi penting dalam mencintai serta memajukan tanah air.

KH. Hasyim Asy'ari telah menunjukkan bagaimana nasionalisme dan agama dapat saling melengkapi dalam mendorong pembangunan negara dan bangsa. Keterkaitan erat kedua elemen ini tidak dapat diabaikan. Agama membutuhkan tanah air sebagai ruang dakwah agama dan tanah air yang menganut prinsip-prinsip untuk mencegah hilangnya nilai-nilai agama dalam bangsa ini (Herdiawanto. 2010, hal. 28). Semangat nasionalisme yang kuat harus ditanamkan sejak usia dini, terutama pada kalangan pelajar, agar terbentuk rasa memiliki yang kuat terhadap negara. Pemerintah juga harus menghormati hak dan tanggung jawab mendasar dari mereka yang berkuasa dan yang diperintah. Hal ini perlu dijaga dengan prinsip-prinsip dan aturan kerja sama antar individu. Selain itu, ikatan spiritual antara manusia dan Tuhan menjadi elemen yang penting dalam hal ini.

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) merupakan bagian integral dari manajemen NU yang memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan melaksanakan program pendidikan formal pada tingkat dasar, menengah, tingkat atas dan kejuruan di lingkungan NU. Sebagai bagian dari upaya besar dalam pembangunan umat menuju terciptanya bangsa yang mandiri dan berharga, lembaga ini merupakan implementasi nyata dari visi, misi, dan tujuan pendidikan NU, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan formal. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU memiliki tanggung jawab untuk mengelola mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an yang diajarkan di institusi pendidikan (Subhan, 2010, hlm. 75). Dalam konteks ini, jiwa Nahdlatul Ulama (NU) diwujudkan melalui penerapan mata pelajaran muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an. Namun, penting untuk menekankan bahwa Lembaga Pendidikan Ma'arif Pusat memberikan kebebasan atau fleksibilitas kepada setiap lembaga pendidikan sesuai dengan wilayah pengelolaan atau cabang tertentu dalam mengimplementasikan pembelajaran dan penamaan mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan aturan yang tercantum dalam peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbud) pada tahun 2022, dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, lembaga pendidikan memiliki fleksibilitas untuk menambahkan elemen-elemen muatan lokal yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Ini sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal atau karakteristik khas daerahnya melalui tiga pilihan yang dapat diadopsi secara fleksibel. Pilihan pertama adalah mengembangkan elemen muatan lokal ini menjadi mata pelajaran independen. Pilihan kedua adalah mengintegrasikan elemen muatan lokal ke dalam seluruh mata pelajaran yang ada. Pilihan ketiga adalah melibatkan elemen muatan lokal dalam proyek penguatan terhadap profil pelajar Pancasila. Sebagai contoh yang dapat diilustrasikan dalam kurikulum yang diterapkan oleh lembaga pendidikan, dalam hal ini, kurikulum harus mencerminkan ciri khas dari lembaga pendidikan tersebut, ciri khas ini dapat berasal dari karakteristik wilayahnya, tradisi yang dijalankan oleh para peserta didik, atau sumber daya yang tersedia di sekitarnya. Dengan demikian, setiap lembaga pendidikan memiliki kesempatan yang cukup besar untuk mempromosikan dan memperkaya nilai-nilai kearifan lokal

dan budaya setempat. Selain itu mata pelajaran muatan lokal berkontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah yaitu peserta didik berfikir Historis.

Lembaga pendidikan SMKS Ma'arif menerapkan dua jenis Kurikulum, yaitu Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi serta Kurikulum lokal yang disusun langsung oleh LP Ma'arif Pusat dan tertuang dalam Panduan Standar Pendidikan Nahdlatul Ulama Ma'arif SPMNU, dalam kurikulum ini, terdapat muatan lokal, terutama dalam mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi lembaga pendidikan dan pemerintah daerah untuk memasukkan konten khusus dan tambahan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik mereka. (Wahyuni, 2022, hlm. 2). Oleh karena itu, penerapan mata pelajaran muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an sesuai dengan kedua jenis kurikulum ini dapat diobservasi, dan dalam pelaksanaannya akan lebih mudah dengan pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan belajar dan kebutuhan peserta didik.

Sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh LP Ma'arif PBNU arahan yang diberikan dalam Standar Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (SPMNU), mata pelajaran satuan Pendidikan Ma'arif, yaitu muatan lokal Aswaja dan Ke-NU-an, merupakan mata pelajaran yang bersifat independen, yang artinya tidak termasuk dalam rangkaian mata pelajaran lainnya. Tenaga pendidik harus memiliki kompetensi personal, sosial, dan teknis operasional yang mendukung pelaksanaan tugas mereka dalam menyediakan layanan administrasi pendidikan. (Arifin. 2014, hlm. 17). Oleh karena itu, SMKS Ma'arif Jakarta mengadopsi aturan tersebut untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, sehingga tujuan lembaga tersebut dapat tercapai. Peserta didik yang aktif dalam proses belajar akan mampu mengalami pembelajaran yang bermakna dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Seperti yang diungkap dalam hasil penelitian oleh Azizah (2021) tentang Pembelajaran Aswaja dan ke-NU-an sebagai dasar pendidikan karakter cinta tanah air di MI Ma'arif, Pembelajaran Aswaja di sekolah memiliki peran penting dalam memupuk pemahaman iman yang benar sambil tetap mempertahankan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Hujair (2004, hlm. 4) yang

mengemukakan bahwa hampir semua kelompok manusia dalam sejarah umat manusia menggunakan pendidikan sebagai alat untuk memasyarakatkan dan meningkatkan kualitas diri. Oleh karena itu, pendidikan adalah metode dan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, pertumbuhan dan perkembangan individu manusia sangat terpengaruh oleh pendidikan.

Lembaga pendidikan SMKS Ma'arif Jakarta menerapkan dan menyampaikan materi pembelajaran muatan lokal Aswaja dan Ke-NU-an kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada mereka mengenai pentingnya mengembangkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi ini sesuai dengan konten dari muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an yang mencakup sejarah organisasi serta sejarah negara, tujuannya adalah agar para peserta didik memahami perjalanan perjuangan untuk meraih kemerdekaan. Proses pembelajaran juga melibatkan pengajaran tentang pendirian Nahdlatul Ulama (NU) dan adaptasi sistem pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Lembaga pendidikan Ma'arif Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, mengawasi kegiatan pendidikan di SMKS Ma'arif Jakarta. Sekolah ini menggunakan berbagai pendekatan untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik, seperti memberikan contoh yang bersifat positif, memberikan nasihat, dan melatih peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan yang mendukung disiplin baik di dalam maupun di luar kelas, serta dalam lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

Di samping itu, disekolah juga mengajarkan nilai-nilai disiplin waktu dalam menghadiri kegiatan sekolah, melakukan kegiatan seperti menyanyikan lagu "*Syubbanul Wathon*" sebelum memulai pembelajaran, membaca surat Al-Fatihah, serta berdoa sebelum memulai tugas belajar atau tugas lainnya. Selain itu, sekolah juga mendorong interaksi positif antara peserta didik baik secara individu maupun kelompok, di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat dan negara. Berdasarkan pokok pembahasan di atas, peneliti ingin menyelidiki sejauh mana pemahaman dan kesadaran nasionalisme serta perilaku peserta didik di SMKS Ma'arif Jakarta, terutama di kelas X tahun ajaran 2022/2023 semester genap. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas, serta dampak pembelajaran

muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an pada peserta didik. Fokus utama penelitian ini adalah studi tentang nasionalisme kewarganegaraan dan nasionalisme berbasis agama pada peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah utama penelitian ini adalah: **“Bagaimana Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an bagi Peserta Didik di Sekolah SMKS Ma’arif Jakarta”**. Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka rumusan masalah tersebut dibuat menjadi pertanyaan penilitan berikut ini:

1. Mengapa Pembelajaran Muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an diterapkan dalam Pembelajaran di SMKS Ma’arif Jakarta.
2. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an di SMKS Ma’arif Jakarta.
3. Bagaimana Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an di SMKS Ma’arif Jakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui deskripsi tentang “Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an bagi Peserta Didik di Sekolah SMKS Ma’arif Jakarta”. Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tentang Mengapa Pembelajaran Muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an diterapkan dalam Pembelajaran di SMKS Ma’arif Jakarta.
2. Mendeskripsikan tentang Bagaimana Perencanaan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an di SMKS Ma’arif Jakarta.
3. Mendeskripsikan tentang Bagaimana Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an di SMKS Ma’arif Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama tentang “Bagaimana Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an bagi Peserta Didik di Sekolah SMKS Ma’arif Jakarta”. Ada 2 manfaat yang mendasari penelitian ini diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Harapan dari tulisan ini adalah untuk memberikan sumbangsih dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam pengembangan pembelajaran dan materi pendidikan, terutama dalam konteks mata pelajaran muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an. Khususnya, tulisan ini fokus pada pengembangan kurikulum muatan lokal untuk mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an, baik di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan Ma’arif maupun di luar lembaga pendidikan Ma’arif. Mata pelajaran muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an berkontribusi memperdalam dan pengayaan terhadap salah satu tujuan pembelajaran sejarah dalam membangun nasionalisme, berfikir kronologis, dan berfikir kritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Harapannya, hasil dari tulisan ini dapat memberikan dampak positif pada hasil belajar yang didasarkan pada nilai-nilai nasionalisme yang berasal dari mata pelajaran muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an. Dalam konteks ini, diharapkan lembaga pendidikan, baik yang berada dalam lingkungan NU atau di luar NU, dapat memanfaatkan informasi yang disajikan dalam tulisan ini terkait dengan pembelajaran muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an yang telah diberikan kepada siswa.

1.5 Struktur Organisasi Proposal Penelitian

Penulisan rancangan proposal tesis ini, peneliti menyusun sistematika atau struktur organisasi proposal penelitian agar alur penelitian lebih tersistematis, terarah dan mudah dipahami, dimana peneliti akan menguraikan isi komponen dari bab satu sampai pada bab lima yang meliputi sebagai berikut; bab I pendahuluan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, bab II kajian pustaka, dan kajian terdahulu bab III metodologi penelitian dan subjek penelitian,

bab IV temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan adalah berupa alasan rasional mengapa penelitian ini dilaksanakan yang isinya meliputi; a) latar belakang penelitian, b) rumusan masalah penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, dan e) struktur organisasi penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Kajian pustaka yaitu berisikan tentang gambaran berbagai konsep, generalisasi dan juga teori yang akan digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isinya meliputi; a) Pengertian Nilai, b) Pengetian Nasionalisme dan nilai-nilai nasionalisme, c) muatan lokal Pembelajaran, d) Hasil-hasil Penelitian Terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam metodologi penelitian adalah kajian tentang bagaimana metode yang digunakan dalam penelitian dilaksanakan. Bab ini akan menjelaskan secara terperinci tentang subjek dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan validasi data.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan secara rinci tentang bagaimana temuan penelitian mulai dari profil sekolah dan kondisi sarana dan prasarana, serta alasan mengapa mata pelajaran muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an diterapkan. Selanjutnya mengenai perencanaan proses pembelajaran. Implementasi proses pembelajaran, dan hasil dari peroses pembelajaran.

BAB V SIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan implikasi yang didapatkan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian.